

Sejarah Penaklukan Konstantinopel

Fatimah Nayla Zaskia Siregar¹, Muhammad Basri²

^{1,2} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Fatimahnayla247@gmail.com¹, muhammadbasri@uinsu.ac.id²

Abstrak

Konstantinopel merupakan ibukota kekaisaran Romawi Timur yang terletak di Semenanjung Bosporus, antara Balkan dan Anatolia serta penghubung Laut Hitam dan Laut Tengah melalui Selat Dardanela dan Laut Aegea. Kota ini menghubungkan dua benua besar, Eropa dan Asia. Letaknya yang strategis menyebabkan bangsa-bangsa tertarik untuk menguasainya, termasuk umat Islam. Konstantinopel didirikan oleh Kaisar Romawi Konstantinus I di atas situs sebuah kota yang sudah ada sebelumnya, Bizantium yang didirikan pada permulaan masa ekspansi kolonial Yunani, sekitar tahun 671-662 SM. Kaisar Konstantinus I mempersembahkan Konstantinopel kepada Maria dan anak-anak Yesus dalam sebuah mosaik Gereja Hagia Shopia yang dikeluarkan Konstantinus I untuk memperingati pendirian Konstantinopel. Sultan Muhammad II Al-Fatih Muhammad II bin Murad II atau lebih dikenal sebagai Muhammad Al-Fatih dilahirkan di istana yang terletak di Edirne pagi tanggal 30 Maret 1432 M. Muhammad Al-Fatih tercatat dalam sejarah dunia dan terus dikenang hingga kini, Pada tahun 1453, saat masih berusia 21 tahun, ia telah berhasil memimpin pasukan Tukri Utsmani merebut kota Konstantinopel dari kekaisaran Byzantium. Padahal pada masa itu kota konstantinopel dikenal sebagai kota dengan benteng legendaris yang sangat sulit ditembus.

Kata Kunci: *Berdirinya Konstantinopel, Perlawanan Muhammad Al-Fatih, Kepemimpinan Konstantinopel.*

Abstract

Constantinople is the capital city of the East which is located on the Bosphorus Peninsula, between the Balkans and Anatolia and connects the Black and Mediterranean Seas through the Dardanelles and Aegean Seas. The city connects two major continents, Europe and Asia. Its strategic location causes nations to be interested in controlling it, including Muslims. Constantinople was founded by the Roman Emperor Constantine I on the site of a pre-existing city, Byzantium which was founded at the beginning of the period of Greek colonial expansion, circa 671-662 BC. Emperor Constantine I Constantinople's motivation to Mary and the children of Jesus in a mosaic of the Hagia Sophia Church issued by Constantinople for the founding of Constantinople. Sultan Muhammad II Al-Fatih Muhammad II bin Murad II or better known as Muhammad Al-Fatih was born in the palace located in Edirne on the morning of March 30, 1432 AD. Muhammad Al-Fatih was recorded in world history and continues to be remembered today, In 1453, when he was only 21 years old, he had succeeded in leading the Ottoman Turks to seize the city of Constantinople from pushing the Byzantines. Whereas at that time the city of Constantinople was known as a city with a legendary fortress that was very difficult to penetrate.

Keywords: *The Founding Of Constantinople, Resistance Muhammad Al-Fatih, Leadership Konstantinopel.*

PENDAHULUAN

Muhammad Al-Fatih adalah Sultanketujuh Daulah Utsmaniyah. Muhammad Al- Fatih lahir 30 Maret 1432 M di Edirne (Adrianopel) dan wafat pada tanggal 3 Mei 1481 M di Takpur Cayiri. Muhammad Al- Fatih menjadi salah satu penguasa yangdiperhitungkan sepanjang sejarah karena keberhasilannya dalam menaklukkan pusat kekaisaran Romawi Timur (Byzantium).

Di kalangan orang-orang Eropa, Muhammad II lebih dikenal dengan sebutan Tuan Yang Agung. Mursi (2008: 217) menyatakan “Muhammad Al-Fatih lebih dikenal dengan julukan Al-Fatih (penakluk) karena dia berhasil menaklukkan kotaKonstantinopel. Sedangkan orang-orang Eropa menjulukinya dengan Tuan Yang Agung”. Dengan demikian jelaslah bahwa Muhammad II dikenal dengan sebutan Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel.

Pembahasan penaklukanKonstantinopel menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan sejarah umat Islam,karena usaha penaklukan Konstantinopel merupakan suatu peristiwa yang panjang dalam sejarah penaklukan Islam. Selamaberabad-abad kekuasaan umat Islamsebelumnya, sejak masa Khulafaur Rasyidin hingga khilafah Bani Abbasiyah usaha penaklukan Konstantinopel terus dilakukan, namun belum ada yang berhasil mewujudkan cita-cita penaklukan terhadap wilayah tersebut. Meskipun kekuasaan Islam jauh melampaui dari jazirah Arab, yakni sudah sampai ke Afrika dan Spanyol di Eropa, namun dari futuhat-futuhat (pembebasan) yang dilakukan oleh pasukan Islam tersebut belum ada yang membuahkan hasil. Konstantinopel baru berhasil ditaklukkan atau dibebaskan ketika pemerintahan Utsmaniyah dipimpin oleh Muhammad II yang kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel, bagi kaumMuslim merupakan suatu hal yang istimewa dan sangat mengagumkan, karena takluknya kota ini bagi umat Islam merupakan salah satu bukti kebenaran janji Nabi Muhammad kepada Islam. Said Asyur (dalam Ash-Shalabi, 2003:105) menyebutkan “...Rasulullah memberikan kabar gembira dalam beberapa kali sabdanya, bahwa kota itu akan bisa ditaklukan. Diantaranya adalah saat terjadi perang Khandaq”. Kabar dari Nabi Muhammad saw tentang akanditaklukkannya Konstantinopel menjadi motivasi kaum Muslim dari generasi ke generasi untuk menaklukkan kota tersebut hingga akhirnya terwujud pada masa Muhammad II.

Muhammad Al-Fatih telah banyak belajar dari kegagalan para pendahulunya dalam usaha menaklukkan Konstantinopel, sehingga ketika berkuasa pada tahun 1451Masehi Muhammad Al-Fatih langsung mengarahkan pandangannya dan bersungguh-sungguh untuk menaklukan Konstantinopel, hingga berhasil ditaklukkan pada tahun 1453 Masehi (Ash-Shalabi, 2003:107).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menelaah bagaimana usaha- usaha yang dilakukan oleh Muhammad Al- Fatih sehingga mampu mewujudkan impian para penguasa Islam dari generasi ke generasi untuk menaklukkan atau membebaskan Konstantinopel. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan judul "Peranan Muhammad Al-Fatih dalam PenaklukanKonstantinopel Tahun 1453 Masehi" dengan menggunakan metode kepustakaan melalui pendekatan kualitatif atas penelitian-penelitian relevan yang sudah pernah dilakukan peneliti lainnya. Penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (holistik-konstekstual) melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif dengan pendekatan induktif serta disusun dalam bentuk narasi dengan rancangan penelitian melalui pendekatan kualitatif.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif seperti wawancara.

Penulis melakukan wawancara dengan seseorang ber-inisial R . saudara R mengatakan sejarah penaklukan konstantinopel ini menurut saudara ber-inisial R adalah penaklukan konstantinopel sangat menarik, dikarenakan Muhammad Al-Fatih sangat cerdas dalam mengatur strategi serta ia adalah sosok pemimpin yang sangat peduli pada praajuritnya. Muhammad Al-Fatih mempunyai banyak strategi untuk menjatuhkan bangsa romawi yang sangat jaya pada masa itu. Muhammad Al-Fatih berhasil menaklukan konstantinopel melalui jalur laut dan darat yang membuat konstantinopel jatuh ke tangannya dan sekarang menjadi kota Istanbul Turki. Dan tentu saja sosok Muhammad Al-Fatih ini banyak menginspirasi anak-anak muda islam di zaman sekarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Muhammad Al-Fatih



Gambar. Profil M. Al-Fatih

Muhammad Al-Fatih adalah Sultan ketujuh Daulah Utsmaniyah. Nama aslinya adalah Muhammad II bin Murad bin Muhammad bin Bayazid, kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukan Konstantinopel (Ash-Shalabi 2003: 103; Mursi, 2008: 217). Amin (2009:198) juga mengemukakan bahwa pasukan Islam dibawah Turki Utsmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II yang bergelar Al-Fatih, artinya sang penakluk karena keberhasilannya menaklukan ibu kota Byzantium. Muhammad Al-Fatih(Muhammad II atau Mehmed II) lahir 29 Maret 1432 di Edirne yang dikenal juga dengan kota Adrianopel atau Adronah(Siauw, 2012: 43), sedangkan menurut Mursi (2008 : 217) Al-Fatih lahir pada tahun 833 H”.

Sejak kecil Muhammad Al-Fatih terkenal sebagai seorang yang tekun mempelajari ilmu agama dari ulama-ulamayang terkemuka ketika itu. Mursi (2008:217) yang menyebutkan bahwa “dia belajar kepada ulama yang bernama Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama yang hidup di masanya.

Syaikh tersebut berhasil mengantarnya mampu menghapal Alqur’andan mengajarkan ilmu fiqih serta hadits kepadanya”.

Muhammad Al-Fatih juga banyak berguru kepada ulama-ulama besar ketika itu, diantaranya adalah Syaikh Aag Syamsuddin, seorang ulama yang sangat termasyur padazamannya, yang nasab keturunan ulama inibersambung dengan khalifah Abu Bakar Ash-Siddiq (Ash-Shalabi, 2003:139).

Syaikh Aag Syamsuddin sangatberjasa terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian Muhammad Al-Fatih melalui berbagai disiplin ilmu-ilmu asasi yang ada dizaman itu, mulai dari ilmu Alqur’an, sunnah Nabawiyah, fikih, ilmu- ilmu keislaman, seni berperang dan bahasa- bahasa (Arab, Persia, Latin, Italia, dan Turki). Dia juga mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti berhitung, falak, sejarah, dan seni perang (Ash-Shalabi, 2003: 139; Mursi, 2008 : 217), hal ini sangat berguna untuk memudahkannya dalam bergaul danberkomunikasi politik dengan berbagai macam bangsa.

Pada tahun 885 H, Muhammad Al-Fatih diangkat menjadi Sultan setelah kematian ayahnya. Usianya saat itu baru 22 tahun Mursi (2008: 218). Al-Fatih adalah sultan ketujuh dalam silsilah bani Utsmaniyah yang berhasil membawa pemerintahan mencapai kegemilangan sertamewarnai kaum muslimin dengan kebaikan dan kemuliaan (Ash-Shalabi, 2003: 103). Walaupun masih berusia relatif muda, Muhammad Al-Fatih berhasil membawa pemerintahan Utsmani mencapai kejayaan atau masa keemasan, sehingga Al-Fatih sering disebut sebagai bapak kebaikan atau abu khairat oleh rakyat.

Setelah diangkat menjadi Sultan, Muhammad Al-Fatih berusaha merealisasikan cita-citanya untuk dapat menaklukkan Konstantinopel (Ash-Shalabi, 2003: 107). Pada masa pemerintahannya, futuhat atau perluasan wilayah Daulah Utsmani kembali dilakukan secara intensif, hal ini sejalan dengan pendapat Ilaihi (2007: 124) bahwa "Daulah Utsmaniyah mencapai puncak kejayaannya ketika Muhammad Al-Fatih berkuasa menggantikan ayahnya Murad II tahun 855 H/1451 M. Beliau memerintah dari tahun 1451 hingga tahun 1481 M. Perluasan wilayah Islam bergairah kembali. Hasilnya Konstantinopel jatuh tahun 857H/1453 M". Prestasi yang paling gemilang bagi kaum Muslimin pada masa pemerintahan Muhammad Al-Fatih adalah takluknya kota Konstantinopel (Byzantium) pada tahun 1453 M. Al-Fatih berhasil menaklukkan pusat pertahanan dan peradaban agama Nasrani yang terakhir (Arnold, 1981: 130).

Muhammad Al-Fatih memerintah selama 30 tahun dan wafat saat merencanakan penaklukan ke Italia pada tahun 1481 M. Kematianannya mewariskan prestasi yang besar dalam sejarah penaklukan wilayah. Ia di makamkan di Istanbul (Buchori, 2009: 234).

2. Peranan Muhammad Al-Fatih dalam Penaklukan Konstantinopel



Gambar. penaklukan terhadap Konstantinopel

Muhammad Al-Fatih merupakan kunci utama keberhasilan penaklukan terhadap Konstantinopel pada tahun 1453 Masehi. Adapun usaha-usaha atau peranan Muhammad Al-Fatih dalam pembebasan Konstantinopel adalah menambah personil militer dan memperkuat armada laut, membangun benteng Romali Hishar, menghimpun persenjataan, mengadakan perjanjian damai dengan beberapa negara rival, memimpin pengepungan Konstantinopel atau sebagai panglima perang, menyebarkan dakwah Islam ke seluruh Konstantinopel dan sekitarnya.

3. Menambah Personil Militer dan Memperkuat Armada Laut

Daulah Bani Utsmaniyah sangat terkenal akan kebesaran dan kekuatan militernya, baik dari segi jumlah personil maupun dari segi kualitas dan semangat tempurnya yang sangat tinggi dan mencapai puncaknya pada masa Sultan Muhammad Al-Fatih. Sultan Al-Fatih sangat memperhatikan personil perangnya hingga berhasil menghimpun dan mengorganisir lebih 250.000 personil tentara yang terdidik dan terlatih secara matang.

Untuk menaklukkan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih benar-benar telah menyiapkan pasukan atau tentara dalam jumlah yang sangat besar, agar cita-citanya untuk menaklukkan Konstantinopel benar-benar terwujud. Berg dkk (1952: 309) menuliskan "tentara yang mengepung

kota dari darat terdiri dari dua sampai tiga ratus ribu prajurit". Artinya pasukan Utsmani yang disiapkan oleh Al-Fatih untuk menggempur Konstantinopel merupakan jumlah yang sangat besar.

Muhammad Al-Fatih juga memperkuat armada angkatan laut, karena laut adalah jalan satu-satunya untuk dapat menaklukkan Konstantinopel. Beragam kapal telah disiapkan, bahkan jumlahnya mencapai sekitar 400 kapal (Ash-Shalabi, 2003: 110-111). Al-Fatih melakukan gebrakan besar-besaran dalam membenahi angkatan lautnya, baik dari segi personel maupun jumlah kapal perangnya. Berg dkk (1952: 309) mengemukakan bahwa "supaya negara Barat makin takut mengirimkan bala bantuan melalui laut, dibentuknyalah angkatan laut yang amat kuat. Kalau kapal tentaranya tidak turut di hitung, maka angkatan laut Turki itu masih terdjadi dari 250 kapal petempur". Jumlah kapal perang telah disiapkan mencapai 250 kapal, bahkan ada yang berpendapat 400 kapal perang (Siauw, 2012: 112) bukan jumlah yang kecil untuk ukuran ketika itu.

4. Membangun Benteng Romali Hishar

Dalam memperkuat pertahanan pasukan Utsmani, Muhammad Al-Fatih membangun beberapa benteng pertahanan, salah satunya adalah benteng Romali Hishar. Benteng ini dibangun di permulaan selat Bosphorus dan memiliki arti yang sangat strategis menurut pertimbangan Al-Fatih, karena dari benteng ini sejumlah pasukan di tempatkan, guna untuk menghalau pasukan bantuan dari Eropa yang akan membantu Konstantinopel (Berg dkk, 1952: 309).

Benteng Romali Hishar sangat strategis, terletak di permulaan selat Bosphorus. Jangkauan dari benteng ini dapat mengendalikan armada laut Utsmaniyah yang sedang melakukan penyeberangan dari Timur ke sebelah Barat, sebagaimana yang dijelaskan Ash-Shalabi (2003 : 109-110) sebagai berikut.

Semangat moril diperkuat dengan infrastruktur angkatan perang yang mutakhir dan strategi canggih. Dimana, Sultan Muhammad membangun benteng Romali Hishar di wilayah selatan Eropa di selat Bosphorus pada sebuah titik yang paling strategis yang berhadapan dengan benteng yang pernah dibangun di masa pemerintahan Bayazid di daratan Asia. Kaisar Romawi, berusaha membujuk Sultan Muhammad Al-Fatih untuk tidak membangun benteng dengan ganti uang yang akan dia bayarkan pada Sultan. Namun Sultan Muhammad tetap tidak bergeming dari rencana awalnya, sebab dia tahu pembangunan ini memiliki arti yang demikian strategis. Hingga akhirnya rampunglah satu benteng yang demikian tinggi dan sangat aman. Tingginya sekitar 82 meter. Maka jadilah dua benteng itu berhadapan yang dipisahkan jarak hanya 660 meter yang mampu mengendalikan penyeberangan armada laut dari arah timur Bosphorus ke arah sebelah barat. Sedangkan nyala api meriam akan mampu mencegah semua armada laut sampai ke Konstantinopel dari wilayah-wilayah yang beradadi sebelah timurnya, seperti kerajaan Trabzon dan wilayah-wilayah lain yang

memungkinkan untuk memberikan bantuan saat dibutuhkan. Dari penjelasan tersebut tergambar dengan jelas alasan Al-Fatih membangun benteng Romali Hishar untuk menempatkan sebagian pasukannya dan mencegah adanya pasukan bantuan terhadap Konstantinopel ketika pengepungan Konstantinopel dilakukan.

5. Menghimpun Persenjataan

Belajar dari kegagalan penguasa-penguasa Islam sebelumnya, Muhammad Al-Fatih menaruh perhatian khusus untuk mempercanggih persenjataan pasukan Utsmani. Senjata terpenting dan paling canggih pada masa itu adalah meriam, namun belum pernah ada meriam raksasa untuk menghancurkan tembok benteng Konstantinopel. Oleh karena itu, untuk merancang meriam raksasa yang canggih Muhammad Al-Fatih mendatangkan insinyur ahli pembuatan meriam bernama Orban. Al-Fatih memberi semua fasilitas yang di butuhkan baik kebutuhan materi maupun pekerja. Insinyur mampu merakit sebuah meriam raksasa yang memiliki bobot hingga ratusan ton dan

membutuhkan ratusan lembu untuk menariknya. Al-Fatih juga melakukan pengawasan langsung pembuatan meriam ini,serta ia sendiri yang melihat uji cobanya. Untuk menarik meriam ini diperlukan 60 ekor lembu jantan dan dua ratus orangprajurit (Berg dkk (1952: 309-310; Ash- Shalabi, 2003:110).

Dari penjelasan tersebut tergambar dengan jelas alasan Al-Fatih membangun benteng Romali Hishar untuk menempatkan sebagian pasukannya dan mencegah adanya pasukan bantuan terhadap Konstantinopelketika pengepungan Konstantinopel dilakukan.

Muhammad Al-Fatih menyadari pentingnya persenjataan yang unggul untuk menghadapi Byzantium, sehingga pada zamannya Utsmaniyah merupakan negarapaling unggul di dunia dalam bidang persenjataan, bahkan Muhammad Al-Fatih telah membangun pabrik senjata yang dapat dipidahkan dari satu tempat lain dengan menggunakan dua belas ribu unta, bergerak dari Istanbul sampai ke Albania. (Ilaihi dan Hefni, 2007:124).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammad Al-Fatih mempersiapkan persenjataan yang lebih unggul dan modern dengan dengan ukuran yang belum pernahada pada zamannya, sehingga senjata ini sangat diandalkan untuk menggempurbenteng Konstantinopel.

6. Mengadakan Perjanjian Damai dengan Beberapa Negara Rival

1. UNTUK MEMULUSKAN RENCANA PENGEPUAN TERHADAP KONSTANTINOPEL, AL- FATIH MENGADAKAN KESEPAKATAN TERHADAP NEGARA-NEGARA TETANGGA YANG DIANGGAP DAPAT MEMBANTU KONSTANTINOPEL AGAR PENGEPUAN DAPAT BERJALAN SESUAI RENCANA. DIANTARANYA DENGAN NEGARA GALATA DISEBELAH TIMUR, NEGARA MAJD DAN VENESIA, DUA NEGARA YANG BERBATASAN DENGAN NEGARA-NEGARA EROPA. MESKIPUN KEMUDIAN PERJANJIAN INI DIABAIKAN OLEH MEREKA (ASH-SHALABI, 2003:111).
2. DARI PENJELASAN DI ATAS DAPAT DIPAHAMI BAHWA MUHAMMAD AL-FATIH MELAKUKAN MENGADAKAN PERJANJIAN DAMAIDENGAN BEBERAPA NEGARA RIVAL

Dari penerangan di atas dapat dipahami bahwa Muhammad Al-Fatih melakukan perjanjian tenang atau kesepakatan untuk tidak saling menyerang dengan negara- negara yang berdekatan dengan Konstantinopel, seperti Galata, Majd dan Venesia agar pada pengepungan tidak menghadapi musuh selain Konstantinopel.

7. Memimpin PengepunganKonstantinopel

Pada perjuangan penaklukan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih langsung memimpin dan mengorganisir pasukannya sebagai panglima militer tertinggi meskipun demikian dia mengangkat panglima perang atau jenderal-jenderal dalam memimpin peperangan disetiap pasukan. dalam pengepungan ini, Al-Fatih mengorganisir dan memantau langsung pasukan Utsmani tadi, bahkan ia sangat memperhatikan perbekalan tentaranya, baik persenjataan juga logistik (Buchori, 2009: 234).

Konstantinopel adalah kota yang sangat kokoh, dikelilingi oleh benteng. dilihat dari kekokohnya, kecil sekali kemungkinan untuk bisa menembus benteng tadi, tetapi Al-Fatih benar-benar seseorang panglima yang ulung, sebelum melakukan penyerangan dia mempersiapkan peta serta menyusun strategi yang matang untuk keberhasilan pengepungan ini. Ar- Rasyidi (dalam Ash-Shalabi, 2003:113) menyatakan bahwa dia bahkan melakukan pengintaian sendiri kekokohan kota Konstantinopel dan pagar-pagarnya.

Amin (2009:198) mengungkapkan "Sultan mempersiapkan penaklukan terhadap kota Konstantinopel dengan penuh keseriusan. pada pelajari penyebab kegagalan pada penaklukan-penaklukan sebelumnya. Sultan tidak mau lagi kalah sebagaimana para pendahulunya. ia lebih dahulu membereskan wilayah-wilayah yang membangkang pada Asia kecil".

setelah menghilangkan rintangan- rintangan yang dapat Mengganggu pengepungan dan menyiapkan segala sesuatu dengan matang, maka dimulailah pemberangkatan

pasukan dan persenjataannya dari Adrianopol menuju Konstantinopol. sesudah dua bulan perjalanan mereka sampai di dekat Konstantinopol pada tanggal 6 April 1453 (Berg dkk (1952: 309)

Sebelum menggempur Konstantinopol Muhammad Al-Fatih mengirim utusan kepada Kaisar Byzantium agar tunduk pada bawah kekuasaan Islam secara tenang . Mursi (2008 : 219) mengungkapkan “Al-Fatih mengirimkan utusan pada Kaisar Romawi agar mau menyerah, tetapi beliau menolak. beliau menyerang kota Konstantinopol dan berhasil menaklukkan kota tadi pada tahun 857 H”.

Seruan Muhammad Al-Fatih supaya Kaisar Byzantium menyerahkan kota Konstantinopol secara tenang ini ditegaskan Fahmi (pada Ash-Shalabi, 2003: 115) sebagai berikut: Hendaklah kaisar kalian menyerahkan kota Konstantinopol pada aku . dan saya bersumpah, bahwa tentara saya tidak akan melakukan tindakan jahat apapun pada kalian, atas jiwa serta harta kalian. Barang siapa yang ingin tetap tinggal pada kota ini, maka tetaplah dia tinggal dengan damai serta aman. dan barang siapa yang ingin meninggalkannya, maka tinggalkanlah dengan aman dan damai juga.

sesudah melihat kebulatan tekad Muhammad Al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopol Kaisar Konstantine lebih memilih untuk mempertahankan kota itu dari pada menyerahkan kota tadi kepada pasukan Islam, sebagai akibatnya pasukan Utsmaniyah terus menggempur Konstantinopol (Mursi (2008:219).

Pengepungan terhadap Konstantinopol berlangsung relatif lama , hal ini dikarenakan Konstantinopol merupakan kota benteng yg sangat kokoh serta aman dari jangkauan musuh, dan bantuan dari Eropa yang selalu mengalir ke Konstantinopol lewat Tanduk Emas menyebabkan bertambah lamanya pengepungan kota tadi. Bahkan saat kapal-kapal Al-Fatih akan memasuki teluk, orang-orang Romawi langsung dengan sebuah rantai yang sangat besar yang tidak dapat dilalui (Mursi, 2008:218).

Muhammad Al-Fatih membagi pasukannya menjadi tiga lapis dari 250.000. Siau (2012) menyebutkan sehabis mempersiapkan meriam raksasa yang melontarkan peluru seberat 700 KG, Al-Fatih kemudian mempersiapkan 250.000 total pasukannya yang terbagi menjadi tiga, yaitu pasukan laut dengan 400 kapal perang penyerang melalui laut Marmara, kapal-kapal kecil untuk menembus selat Tanduk, serta sisanya melalui jalan darat menyerang berasal sebelah barat Konstantinopol, awal penyerangan ini dilakukan di tanggal 6 April 1453, yang populer menggunakan The Siege of Constantinople.

setelah berminggu-minggu berperang tetapi benteng kota Konstantinopol belum pula bisa ditembus, walaupun memakai meriam-meriam yang sangat sophisticated, kemudian Al-Fatih mengganti komandan armada pasukan laut, Balta Oghlmi dengan Hamzah Pasya, karena dianggap tidak bisa mencegah kapal-kapal Eropa yang mendarat di teluk Tanduk Emas (Ash- Shalabi, 2003 : 116-117).

khawatir kapal-kapalnya mendapat agresi dari selatan, maka lalu Muhammad Al-Fatih memerintahkan pasukannya untuk menarik kapal-kapalnya dari selat Bosporus ke daratan melalui celah salah satu gerbang sebelah Barat lalu dilabuhkan di Tanduk Emas. karena salah satu pertahanan yang agak lemah ialah melalui selat Golden Horn yang telah dirantai hanya pada waktu semalam 70 lebih kapal bisa memasuki wilayah selat Golden Horn.

Pekerjaan ini dilakukan pada tengah- tengah kelengahan tentara Byzantium serta adalah cara yg tidak lazim. Pekerjaan ini diawasi pribadi oleh Al-Fatih dari jarak yang aman serta tidak terjangkau oleh pasukan Byzantium. Pekerjaan ini terselesaikan dilakukan menggunakan waktu hanya satu malam. Pagi hari lepas 23 Mei 1453, penduduk kota terbangun sang teriakan takbir dan dentuman meriam pasukan Utsmaniyah dari Tanduk Emas. serta sekarang tidak ada lagi penghalang antara pasukan Byzantium yang mempertahankan kota dengan menggunakan pasukan Utsmaniyah. pada hal ini Fahmi (dalam Ash-

Shalabi, 2003:119) mengungkapkan, “Konstantinopel akan jatuh tatkala beliau melihat kapal-kapal menyeberangi daratan yang kering”.

sehabis berhasil memasuki kota benteng tadi, Muhammad Al-Fatih membagi pasukan sebagai tiga lapis pasukan, yaitu Irregular pada lapisan pertama, Anatolian Army di lapisan kedua dan pasukan ketiga yaitu pasukan spesifik, Yenisseri. 29 Mei 1453, setelah sehari istirahat perang, Al-Fatih kembali melakukan agresi umum, menggunakan tiga lapis pasukan, iregular di lapis pertama,

Anatolian military di lapisan kedua dan pasukan ketiga yaitu pasukan khusus, Yenisseri. 29 Mei 1453, setelah sehari istirahat perang, Al-Fatih kembali melakukan serangan umum, dengan tiga lapis pasukan, iregular di lapis pertama, Anatolian military di lapis kedua dan terakhir pasukan Yenisseri.

Pasukan Yanisseri merupakan pasukan yang sangat diperhitungkan dan pasukan ini banyak meraih kesuksesan dalam berbagai medan perang dan pertempuran pada masa Muhammad Al-Fatih menjadi Sultan. Karena pasukan ini memiliki semangat tempur yang tinggi dan mandiri, sebagaimana yang digambarkan Armstrong (2002:177) sebagai berikut.

Kekuasaan Mahmud sang Penakluk didasarkan pada dukungan bangsawan Balkan, yang banyak diantaranya sekarang memeluk Islam, dan infanteri ‘serdadu baru’(yani- Cheri)-yang menjadi begitu penting sejak munculnya bubuk mesiu. Orang-orang Janissari, yang merupakan orang luar yang tidak memiliki kepentingan besar, menjadi sebuah angkatan mandiri dibelakang Sultan.

Pada tanggal 29 Mei 1453, hari Selasa jam satu pagi, serangan umum mulai di lancarkan secara intensif. Serangan di lakukan segala penjuru dengan tiga pasukan yang bergantian. Pada saat yang bersamaan panglima Byzantium Giovanni Guistiniani melarikan diri akibat luka yang sangat parah,

sementara Kaisar Konstantine IX Paleologus meninggal terbunuh pada pertempuran tersebut oleh Sultan Muhammad Al-Fatih. pada hari itu juga kota Konstantinopel jatuh ke tangan pasukan umat Islam di bawah Sultan Muhammad Al-Fatih. mengenai kejatuhan Konstantinopel pada saat agresi umum ini sesuai menggunakan pendapat Berg dkk (1952: 312), mengungkapkan “saat diadakan serangan umum, jaitu di tanggal 29 Mei 1453, dapatlah lima puluh orang pradjurit Jenisseri merebut satu pintu gerbang kota, yang kurang kuat pertahanannya”. sebagai akibatnya pada tanggal 29 Mei itu juga pasukan Muhammad Al-Fatih berhasil menguasai kota Konstantinopel.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukan Konstantinopel ialah suatu hal yang sangat istimewa, bahkan dikatakan sebagai kemenangan terbesar bagi bani Utsmaniyah, sebagaimana yang dikemukakan sang Al-Usairy (2003: 362) menjadi berikut.

Keberhasilan utamanya ialah menaklukan Konstantinopel (ibu kota Kekaisaran Byzantium) pada tahun 857 H/1453 M, sesudah mengepungnya berasal aneka macam penjuru. sungguh pada sudah memperoleh kemenangan yg nyata dengan mengakibatkan kota itu tunduk pada bawah kekuasaannya. dia berhasil membunuh Kaisar Byzantium dalam perang itu.

Kemenangan ini ialah kemenangan terbesar bagi Utsmaniyah, kemudian beliau memberikan nama Istanbul (kota kesejahteraan) serta menjadikannya sebagai ibu kota.

Keberhasilan pasukan Islam pada bawah Sultan Muhammad Al-Fatih menaklukan Konstantinopel merupakan suatu hal yang luar biasa bagi pasukan Islam, sebab usaha buat menaklukan kota ini telah di mulai sejak berabad-abad, bahkan menurut Mughni (pada Amin, 2009: 196) usaha penaklukan Konstantinopel dimulai sejak masa Umayyah, sebagaimana pendapatnya “...sudah berulang kali pasukan Muslim sejak masa Umayyah berusaha menaklukan Konstantinopel, tetapi selalu gagal karena kokohnya benteng pada kota tua itu” dengan mengalahkan Byzantium dan menaklukan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih telah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai masa keemasan dan kejayaan. Arnold (1981: 130) menyebutnya sebagai berikut.

Turki Usmani mencapai kegemilangannya pada ketika daulah ini bisa menaklukan sentra peradaban serta kepercayaan Nasrani pada Byzantium, yaitu Konstantinopel. Sultan Muhammad II

yang di kenal dengan Sultan Muhammad Al- Fatih (1451-1484) bisa mengalahkan Byzantium dan menaklukkan Konstantinopel di tahun 1453”.

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih

Dalam menaklukkan Konstantinopel sudah meletakkan fondasi yang kokoh bagi Daulah Utsmaniyah untuk kemudian hari dan bisa bertahan paling lama dibandingkan menggunakan kekuasaan Islam sebelumnya sebagaimana Karen Armstrong (2002: 177) menggambarannya sebagai berikut.

ketika orang-orang Utsmani menaklukkan Konstantinopel (yang kini dikenal dengan Istanbul) di 1453, mereka sudah bisa membentuk sebuah imperium, yang karena dapat berkembang secara perlahan-lahan, ia lebih kuat landasannya berasal di imperium lainnya,serta menjadi paling berhasil dan awet).

8. Menyebarkan Agama Islam ke Seluruh Konstantinopel dan Wilayah Eropa

Penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih serta pasukannya, tak hanya untuk mengakibatkan takluk pada bawah kekuasaan Utsmaniyah saja, melainkan sebagai titik tolak dakwah Islam ke semua Eropa, khususnya semenanjung Balkan. Mursi (2008: 218) mengungkapkan bahwa “dia (Muhammad Al-Fatih) sangat bersemangat dalam menyebarkan Islam ke segala penjuru dunia”. menggunakan demikian bisa dipahami bahwa tujuan primer penaklukan Muhammad Al-Fatih ialah mendakwahkan Islam kepada daerah- daerah yang telah berhasil dibebaskannya.

Misi dakwah yang dilakukan Muhammad Al-Fatih tergambar saat jatuhnya Konstantinopel, ia langsung mengganti gereja megah Aya Shofia untuk dialihfungsikan sebagai masjid dan mengubah nama kota menjadi Islam Bul yang bearti kota Islam (Mursi, 2008: 219). Tujuan utama pembebasan Konstantinopel ialah untuk menyeru insan kepada Islam, tentu Muhammad Al-Fatih selalu berpegang teguh terhadap etika atau adab yang ditentukan oleh syariat Islam dalam memperlakukan wilayah yang telah dibebaskan. Ash Shalabi (2003:136) menjelaskan:

realitas hitoris yang sesungguhnya menyebutkan, bahwa Sultan Muhammad Al- Fatih memperlakukan penduduk Konstantinopel menggunakan cara yang ramah serta penuh rahmat. Sultan memerintahkan tentaranya untuk berlaku baik dan toleran pada para tawanan perang.

Keberhasilan pada penaklukan Konstantinopel ialah pembuka bagi perkembangan Islam di Eropa, Ozoyuna (dalam Ash Shalabi, 2003:146) menjelaskannya bahwa “Sebelum ditaklukkan, Konstantinopel menjadi hambatan besar bagi tersebarnya Islam di benua Eropa. dengan demikian, penaklukannya bearti jalan pembuka bagi Islam untuk masuk ke benua Eropa menggunakan kekuatan dan kedamaian lebih dari masa- masa sebelumnya”. Pasca pembebasan Konstantinopel agama Islam lebih tersebar luas di benua Eropa dengan kekuatan (jihad) serta kedamaian (dakwah) khususnya wilayah semenanjung Balkan, Eropa Timur dan Eropa Tengah (Usairy, 2007: 553).

sebab pembebasan Konstantinopel sebagai titik tolak untuk menyebarkan kepercayaan Islam ke semua Eropa, sudah tentu pembebasan Konstantinopel yang dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih tersebut bukanlah akhir dari pembebasan yang dilakukannya, melainkan menjadi batu loncatan untuk membebaskan wilayah-wilayah lain di benua Eropa bagian Timur tadi, hal ini terlihat jelas sebagaimana yang dikemukakan oleh Berg dkk (1952:313) berikut:

Penaklukan Byzantium bukanlah akhir gerakan sultan Turki itu, melainkan permulaan dari pada rangkaian penaklukan, yang dilakukannya diseluruh Balkan. Boleh dikatakan bahwa semua jazirah Balkan bisa ditaklukkan oleh Sultan yang masih belia itu...Bosnia, Walachia, Moldavia, Albania dimasukkan ke pada daerah Utsmani.

sesudah keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel Muhammad Al-Fatih melanjutkan serangkaian penaklukan untuk membebaskan semua jazirah Balkan. K. Ali (dalam Thohir 2009: 184)

menyebutkan bahwa Muhammad Al-Fatih pasca menaklukkan Konstantinopel melanjutkan Penaklukan ke semenanjung Maura, Serbia, Albania sampai ke perbatasan Bundukia. Bahkan Hitti (2008: 906) mengungkapkan penaklukan Konstantinopel yang di pimpin oleh Muhammad II (1451-1481), oleh Penakluk secara formal mengantar negara ini pada satu era baru.

Muhammad Al-Fatih pada penaklukan Konstantinopel tahun 1453 Masehi sudah mengantarkan kesultanan Utsmani mencapai puncak kejayaannya dan tersebarnya Islam ke berbagai bumi Eropa.

SIMPULAN

Muhammad II yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih ialah sultan ketujuh pemerintahan Utsmaniyah yang berhasil merealisasikan penaklukan atas Konstantinopel. Peranan yang dijalankan oleh Muhammad Al-Fatih pada penaklukan terhadap Konstantinopel ialah : 1). menambah personil militer dan memperkuat armada angkatan laut; 2). membangun benteng Romali Hishar; 3). menghimpun persenjataan; 4). mengadakan perjanjian tenang dengan beberapa negara rival; 5). memimpin pengepungan Konstantinopel atau menjadi panglima perang; 6). menyebarkan agama Islam ke seluruh wilayah bekas Byzantium tadi dan wilayah Eropa yang lainnya.

Penelitian tentang peranan Muhammad Al-Fatih pada penaklukan Konsantinopel tahun 1453 M ini tentu masih terdapat kekurangan, diperlukan ada peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut ruang lingkup yang lebih luas dan waktu memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Usaury, Ahmad. 2007. *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, Karen. 2002. *Islam: Sejarah Singkat*. Terjemahan oleh Funky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela.
- Arnold, Thomas W. tanpa tahun. *Sejarah Dakwah Islam*. Terjemahan oleh tanpa nama. 1981. Jakarta: Wijaya.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. tanpa tahun. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Terjemahan oleh Samson Rahman. 2003. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Berg, H.J. Van Den dkk. 1952. *Sejarah Dunia, Jilid II; Sejarah Negeri-negeri Sekitar Laut Tengah dan Sejarah Eropah Sampai Tahun 1500 Tarik Masehi*. Jakarta. Hilversum.
- Buchori, Didin Saefuddin. 2009. *Sejarah Politik Islam*. Jakarta: Pustaka Intermedia.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemhan oleh Sahat Simamora. 1983. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hitti, Philip K. 2008. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Penyusunan Skripsi*. Jakarta.: PT Rineka Cipta.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Lawang, Robert, M.Z. 1985. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mage, Ruslan Ismail dan Gatut Priyowidodo. 2005. *Kiat Sukses Menghadapi Pembimbing Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Mughni, Syafiq A. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos.
- Mursi, Muhammad Said. 2008. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Armagan, M. (2014). *Muhammad Al-Fatih: Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel* (pp. 1–

242).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Konstantinopel> (akses 05 Sept. 2013) 1. (2013). 1–18.

lii, B. A. B., & Muhammad, A. S. (n.d.). *Shalabi, Fatih AlQostontiniyyah As-Sulton Muhammad Al-Fatih* (Mesir: Dar Al-Tauzi wa Al-Nashr Al-Islamiyah, 2006), 83. digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id 42–88.

Sarkowi. (2016). Pemanan Muhammad Al Fatih Dalam Penaklukan Kostantinopel Tahun 1453 Masehi. *Jurnal Criksetra*, 5(10), 147–157.

Sultan, K., & li, M. (n.d.). *Felix Y Siauw, Muhammad Al Fatih 1453*, h. 108 54. 54–89.